

Penggunaan Deiksis pada Novel *Malioboro At Midnight* Karya Skysphire

Nadiatus Sholikhah¹, Mixghan Norman Antono²

Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia

E-mail: 190621100109@student.truunojoyo.ac.id

ABSTRAK: Bahasa dalam novel sebagai bentuk komunikasi tertulis sering menampilkan tuturan yang maknanya bergantung pada konteks, seperti siapa yang berbicara, kapan, dan di mana tuturan berlangsung. Dalam kajian pragmatik, deiksis menjadi unsur penting karena mengaitkan bahasa dengan situasi tutur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan peran deiksis dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan metode baca dan catat terhadap tuturan yang mengandung deiksis, lalu dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk, mengelompokkan jenis, dan menafsirkan fungsinya sesuai konteks cerita. Hasil penelitian menunjukkan tiga jenis deiksis utama, yaitu persona, tempat, dan waktu, dengan deiksis persona sebagai yang paling dominan. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita banyak dibangun melalui sudut pandang dan keterlibatan tokoh. Deiksis membantu memperjelas rujukan, menunjukkan posisi penutur dan lawan tutur, serta menandai tempat dan waktu peristiwa. Penggunaannya mendukung kejelasan makna dan kesinambungan alur cerita serta memperkaya kajian pragmatik dalam bahasa tulis.

Kata kunci: pragmatik, deiksis, novel

Abstract: Language in novels as a form of written communication often presents utterances whose meanings depend on context, such as who is speaking, when, and where the utterance takes place. In pragmatics, deixis is an important aspect because it links language to the context of a speech situation. This study aims to describe the types and roles of deixis in the novel *Malioboro at Midnight* by Skysphire. This research employed a descriptive qualitative method. Data were collected through documentation using reading and note-taking techniques on utterances containing deictic expressions, then analyzed by identifying forms, classifying types, and interpreting their functions based on the story context. The results show three main types of deixis: person, place, and time, with person deixis as the most dominant. This indicates that the story is largely constructed through characters' perspectives and involvement. Deixis helps clarify references, indicate the positions of speakers and addressees, and mark the setting of place and time. Its use supports clarity of meaning and coherence of the storyline while enriching pragmatic studies of written language.

Keywords: pragmatics, deixis, novel

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat mengemukakan pendapat, meminta, menolak, memberi perintah, bahkan menjaga hubungan sosial dengan individu lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Widi et.al (2021) yang menyatakan bahwa bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pragmatik merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks dalam komunikasi.

Pragmatik adalah disiplin yang mempelajari makna ujaran yang disampaikan oleh penutur dan dipahami oleh mitra tutur berdasarkan konteks komunikasi. Chaer (2012) menyatakan bahwa linguistik tidak hanya membahas bahasa sebagai sistem, tetapi juga mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan bahasa secara umum. Hal tersebut berarti menjelaskan bahwa kajian pragmatik tidak hanya mempelajari penutur dan mitra tutur saja, melainkan pragmatik juga dapat untuk mempelajari objek berbentuk audio, audio visual serta buku (tulisan) yang dibaca. Pragmatik memiliki pokok bahasan yang luas, salah satunya yaitu deiksis.

Deiksis merupakan unsur yang dalam kehidupan sehari-hari untuk memperjelas makna tuturan sesuai dengan konteks. Deiksis dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan dalam berbagai aspek, yaitu dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan, termasuk dalam karya sastra seperti novel. Bahasa dalam novel berperan untuk menciptakan karakter tokoh yang hidup, membangun latar yang meyakinkan, dan menyusun alur cerita yang menarik agar pembaca dapat memahami isi cerita dengan jelas. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat menjadi sangat penting untuk membantu pembaca mengikuti alur dan memahami tema serta konflik dalam novel.

Deiksis merupakan salah satu kajian penting dalam ilmu pragmatik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa berdasarkan konteks tuturan. Penggunaan deiksis dalam penulisan novel tidak dapat dihindari karena sangat berguna dalam membantu pembaca memahami siapa yang sedang berbicara, kapan peristiwa terjadi, dan di mana tempat kejadian berlangsung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto et.al (2022) menyebutkan bahwa deiksis memiliki bentuk dan fungsi yang sangat beragam dan berperan penting dalam membangun hubungan antara bahasa dan konteks sehingga makna dalam teks menjadi lebih mudah dipahami secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap penggunaan deiksis dalam novel tidak hanya penting bagi penulis agar dapat menyusun tuturan yang efektif, tetapi juga bagi pembaca agar tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti alur cerita.

Novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire diterbitkan oleh Bukune dengan cetakan pertama pada 1 Maret 2023 dan merupakan cetakan kelima pada bulan Juli 2023. Novel ini diadaptasi dari cerita fiksi yang diunggah oleh Skysphire di salah satu platform sosial media X dalam bentuk AU (*Alternative Universe*), yaitu utasan cerita fiksi yang diunggah sebagai potongan-potongan tangkap layar pesan teks. Cerita novel ini berfokus pada Sera, seorang perempuan yang menghadapi kesepian, stres, dan kebingungan dalam hubungan jarak jauh dengan kekasihnya, Richard, seorang penyanyi terkenal. Kehidupan Sera berubah ketika Malio, seorang tetangga, muncul dan menjadi teman sekaligus sosok pendukung emosionalnya.

Novel ini menarik untuk diteliti karena mengandung penggunaan deiksis yang kompleks dan variatif, baik deiksis orang, tempat, maupun waktu, yang secara dinamis menggambarkan perjalanan tokoh dan perubahan suasana cerita. Interaksi antar tokoh yang realistis dan latar yang kuat membantu pembaca memahami konteks sosial, emosional, dan temporal dalam cerita. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai penggunaan deiksis pada novel karya Skysphire. Atas dasar tersebut peneliti mengangkat judul "Penggunaan Deiksis dalam Novel *Malioboro at Midnight* Karya Skysphire"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini berfokus mengelompokkan jenis dan fungsi deiksis yang terdapat pada novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire. Sugiyono (2015:9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif diterapkan untuk meneliti objek dalam keadaan yang apa adanya, dan peneliti berperan langsung sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan data.

Teknik penumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, yaitu dengan cara menelaah secara cermat novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire. Analisis data menggunakan Teknik Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:246) yaitu dengan mereduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Serta menggunakan teknik uji keabsahan data berupa triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Malioboro at Midnnight* karya Skysphire mengandung deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Deiksis persona berfungsi untuk mengetahui siapa yang berbicara, siapa yang diajak bicara dan siapa yang sedang dibicarakan dalam novel. Deiksis tempat pada penelitian ini berfungsi untuk mengetahui peristiwa terjadi atau biasa dikenal dengan latar tempat. Serta deiksis waktu berfungsi untuk mengetahui kapan peristiwa tersebut berlangsung.

a. Deiksis persona

Deiksis persona dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Gue mabuk, bukan geger otak.”

Tuturan tersebut menggunakan deiksis persona pertama berupa kata “gue”. Menurut Yule (2014), deiksis persona digunakan untuk menunjuk peran partisipan dalam tuturan, yaitu penutur dan lawan tutur, yang rujukannya ditentukan oleh konteks. Kata “gue” termasuk deiksis persona pertama yang merujuk pada Sera sebagai penutur, sedangkan “lo” termasuk deiksis persona kedua yang merujuk pada Malio sebagai lawan tutur. Dalam konteks cerita, tuturan tersebut muncul saat Sera merasa ruang pribadinya dimasuki tanpa izin. Penggunaan deiksis persona tersebut berfungsi menegaskan posisi Sera sebagai pemilik ruang sekaligus menunjukkan jarak emosional dan kemarahan yang sedang ia rasakan. Bahasa nonformal yang digunakan turut memperkuat nuansa konflik pada adegan tersebut.

“Kamu udah makan?”

Tuturan menggunakan deiksis persona berupa kata “kamu” yang merujuk pada Richard sebagai lawan tutur Sera. Sesuai Yule (2014:19), deiksis persona menandai partisipan komunikasi dan maknanya tergantung pada konteks tuturan. Dalam konteks hubungan jarak jauh yang intim, penggunaan “kamu” menunjukkan kedekatan emosional dan perhatian Sera terhadap Richard dalam komunikasi jarak jauh. Tuturan tersebut muncul dalam konteks hubungan yang

dekat, sehingga penggunaan kamu menunjukkan kedekatan emosional dan kepedulian. Sera masih berusaha menjaga komunikasi dan perhatian, sementara Richard digambarkan sibuk dan kurang responsif. Dengan demikian, deiksis persona kamu berfungsi ganda yaitu sebagai penanda kedekatan sekaligus sebagai simbol kelelahan emosional tokoh.

*“Nama **lo** trending di Twitter sama Julia.”*

Tuturan tersebut mengandung deiksis persona berupa kata “lo”. Menurut Yule (2014), deiksis persona menunjukkan siapa yang terlibat dalam tuturan dan maknanya bergantung pada konteks komunikasi. Ada kutipan tersebut “dia” merupakan deiksis persona orang kedua yang merujuk langsung pada Richard sebagai lawan tutur Bang Rafi. Penggunaan lo menandakan hubungan yang tidak formal namun tetap berada dalam konteks profesional. Deiksis tersebut memperjelas posisi Richard sebagai pihak yang sedang dibicarakan dan menjadi pusat perhatian dalam percakapan, sekaligus menegaskan bahwa isu yang dibahas secara langsung berdampak pada dirinya.

*“**Mereka** satu pesawat, mungkin duduk bersebelahan dan menikmati waktu bersama, sedangkan Sera di sini tertinggal tanpa kabar.”*

Tuturan tersebut mengandung deiksis persona “mereka”. Menurut Yule (2014), deiksis persona menunjukkan siapa yang terlibat dalam komunikasi dan maknanya bergantung pada konteks tuturan. Kata mereka pada kutipan tersebut merujuk pada tokoh Richard dan Julia. Pada konteks kalimat tersebut dua tokoh yang tidak hadir secara langsung dalam adegan, tetapi keberadaannya sangat memengaruhi emosi Sera. Fungsi deiksis persona dalam kutipan tersebut adalah memperlihatkan kontras antara pihak Richard dan Julia yang bersama sedangkan Sera yang sendirian sakit hati.

*“Tapi Sera sudah tak secengeng itu, **dia** hanya akan menangis saat **dirinya** sendirian dan ketika bahunya sudah tidak lagi bisa ditegakkan.”*

Tuturan tersebut mengandung deiksis persona kata ganti orang ketiga berupa kata “dia” dan “dirinya”. Menurut Yule (2014), deiksis persona menunjukkan siapa yang terlibat dalam komunikasi dan maknanya bergantung pada konteks tuturan. Kata dia dan dirinya tersebut merujuk pada tokoh yang sama yaitu Sera. Deiksis persona tersebut berfungsi menggambarkan perkembangan karakter Sera yang berusaha terlihat kuat di hadapan orang lain. Penggunaan dia dan dirinya memperdalam gambaran batin tokoh, menunjukkan bagaimana Sera mengontrol dirinya sebagai individu yang belajar menyembunyikan kesedihan.

b. Deiksis tempat

Deiksis waktu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*"Dari pijakan kakinya pada besi balkon, Sera bisa melihat pemandangan yang ada **di depannya** dengan jelas."*

Tuturan tersebut mengandung deiksis tempat berupa kata "di depannya". Menurut Yule (2014), deiksis tempat digunakan untuk menunjukkan lokasi atau posisi suatu objek yang ditentukan berdasarkan sudut pandang partisipan dalam tuturan dan hanya dapat dipahami melalui konteks ruang. Pada kutipan tersebut, kata "di depannya" merujuk pada pemandangan yang berada pada arah pandang Sera saat ia berdiri di balkon. Fungsi deiksis tempat pada konteks kalimat tersebut menegaskan posisi pemandangan sebagai objek yang dilihat langsung oleh tokoh dari lokasi tertentu, sekaligus menyoroti hubungan spasial antara tokoh dan lingkungan sekitarnya. Penggunaan "di depannya" membantu pembaca memahami letak pemandangan sesuai perspektif tokoh dalam cerita.

*"Richard pun segera mencari pom bensin terdekat, lucunya, dia tak sengaja bertemu Julia **di sana**."*

Tuturan tersebut mengandung deiksis tempat berupa kata "di sana". Menurut Yule (2014), deiksis tempat digunakan untuk menunjukkan lokasi atau arah suatu objek atau peristiwa berdasarkan posisi penutur dalam tuturan, dan maknanya hanya dapat dipahami melalui konteks ruang. Kata "di sana" pada kutipan tersebut menandai posisi kedua tokoh dalam narasi yang merujuk pada lokasi pertemuan Richard dan Julia, yakni pom bensin yang terletak jauh dari posisi Richard sebelumnya. Fungsi deiksis tempat pada kalimat tersebut adalah untuk menegaskan lokasi kejadian dari sudut pandang narator, memperjelas posisi kedua tokoh sekaligus membantu pembaca membayangkan tempat terjadinya interaksi tersebut. Dalam konteks cerita, Richard sedang mencari pom bensin terdekat dan secara kebetulan bertemu Julia, sehingga penggunaan deiksis tempat "di sana" memperjelas lokasi pertemuan dan alur interaksi kedua tokoh.

*"Sekarang mungkin hotel **itu** dikepung wartawan dan tidak ada akses untuk masuk."*

Tuturan tersebut mengandung deiksis tempat berupa kata "itu". Menurut Yule (2014), deiksis tempat digunakan untuk menunjukkan lokasi atau posisi suatu objek atau tokoh berdasarkan posisi penutur, dan maknanya hanya dapat dipahami melalui konteks ruang. Kata "itu" pada kutipan tersebut menunjukkan lokasi hotel yang jauh dari karakter pembicara. Fungsi deiksis tempat pada kalimat ini adalah untuk memberikan gambaran situasi, menekankan konflik eksternal yang membatasi interaksi antara Malio dan Sera, sekaligus membangun ketegangan karena adanya hambatan fisik dan sosial. Dalam konteks cerita, ucapan tersebut menggambarkan kekhawatiran Malio karena hotel tempat Sera mungkin sedang dikepung wartawan, sehingga deiksis "itu" memperjelas jarak lokasi dan kondisi yang membatasi akses, sekaligus menambah ketegangan dalam alur cerita.

*"Sera **di sini** tertinggal tanpa kabar."*

Tuturan tersebut mengandung deiksis tempat berupa kata "di sini". Menurut Yule (2014), deiksis tempat digunakan untuk menunjukkan lokasi atau posisi suatu objek atau tokoh berdasarkan posisi penutur, dan maknanya hanya dapat dipahami melalui konteks ruang. Kata "di sini" pada kutipan tersebut menunjukkan posisi Sera yang berbeda dari Richard, kekasihnya. Fungsi deiksis tempat pada kalimat ini adalah untuk menekankan lokasi Sera yang jauh dari Richard, sehingga pembaca dapat memahami jarak fisik dan konteks emosional tokoh. Penggunaan "di sini" juga memperjelas keterpisahan dan kesendirian Sera di tengah situasi yang membuatnya cemas. Dalam konteks cerita, Sera merasa sedih dan gelisah karena tidak mengetahui kabar Richard, sehingga kata "di sini" memperjelas posisi fisik tokoh dan perasaan cemasnya dalam adegan tersebut.

c. Deiksis waktu

Deiksis waktu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*"Ponsel Malio **kini** menampilkan sebuah trending topic di Twitter tentang seorang penyanyi yang dirumorkan berkencan dengan seorang influencer."*

Tuturan tersebut mengandung deiksis waktu berupa kata "kini". Menurut Yule (2014), deiksis waktu mengacu pada penunjukan waktu dalam suatu tuturan yang maknanya dipahami berdasarkan konteks saat tuturan itu terjadi. Pada kutipan tersebut, kata "kini" merujuk pada waktu saat Malio sedang melihat layar ponselnya dan menerima informasi yang sedang ramai dibicarakan. Fungsi deiksis waktu dalam tuturan tersebut adalah menegaskan bahwa informasi itu muncul pada saat itu juga, sehingga terasa aktual dan langsung memengaruhi pikiran Malio. Dalam konteks cerita, penggunaan kata "kini" menggambarkan keadaan Malio yang sedang fokus pada berita tersebut dan mulai terpengaruh oleh situasi yang berkembang.

*"**Dulu**, Gue punya banyak mimpi dan rencana hidup, tapi banyak dari rencana dan mimpi itu yang gagal gue raih."*

Tuturan tersebut mengandung deiksis waktu berupa kata "dulu". Menurut Yule (2014), deiksis waktu mengacu pada penunjukan waktu dalam suatu tuturan yang maknanya dipahami berdasarkan konteks waktu ujaran. Pada kutipan tersebut, kata "dulu" merujuk pada masa lampau dalam kehidupan Sera ketika ia masih memiliki banyak mimpi dan rencana. Fungsi deiksis waktu dalam tuturan ini adalah menunjukkan jarak antara masa lalu dan masa sekarang. Dalam konteks cerita, penggunaan "dulu" membantu pembaca memahami perubahan hidup dan kondisi emosional Sera, dari yang penuh harapan menjadi lebih reflektif terhadap kenyataan yang ia hadapi.

*"**Sekarang** sih, Ra, kalau bisa, gue udah di bawah naik delman."*

Tuturan tersebut mengandung deiksis waktu “sekarang”. Menurut Yule (2014), deiksis waktu adalah penunjukan waktu yang rujukannya bergantung pada saat tuturan diucapkan. Pada kutipan tersebut, “sekarang” merujuk pada waktu yang sama dengan momen Malio berbicara kepada Sera, sehingga maknanya hanya dapat dipahami dari konteks situasi tutur. Fungsi deiksis waktu dalam tuturan tersebut untuk menegaskan kesiapan Malio pada saat itu juga. Dalam konteks cerita, penanda waktu tersebut menunjukkan respons spontan Malio yang ingin segera menjemput dan menghibur Sera, sehingga memperkuat kesan kedekatan emosional dan perhatian Malio terhadap kondisi Sera.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penggunaan deiksis ada novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire terdapat jenis deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu yang muncul secara konsisten dalam tuturan tokoh serta menunjukkan keterkaitan antara bahasa dan konteks cerita. Deiksis persona digunakan untuk menunjukkan siapa yang berbicara dan kepada siapa tuturan diarahkan sehingga hubungan antar tokoh dapat dipahami dengan jelas. Deiksis tempat menandai lokasi terjadinya peristiwa agar pembaca mengetahui latar tempat dalam cerita, sedangkan deiksis waktu menunjukkan kapan peristiwa berlangsung sehingga urutan kejadian dapat diikuti secara runtut. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan deiksis membantu pembaca memahami rujukan tuturan, situasi percakapan, dan kesinambungan peristiwa dalam narasi, sehingga deiksis menjadi unsur penting dalam membangun kejelasan makna dan konteks dalam teks sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tim jurnal Lestari yang sudah berkenan menerima artikel kami yang belum sempurna dan masih banyak kekurangan, dan terima kasih kepada kampus Universitas Trunojoyo Madura, penulis merupakan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriyanto, D., Widodo, M., & Rahayu, E. P. (2022). Penggunaan Deiksis dalam Kisah Negeri Lain Karya Kahlil Gibran. *Suar Betang*, 17(1), 13–23.
- Skysphire. (2023). *Malioboro at Midnight (Cetakan ke-5)*. PT Bukune Kreatif Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widi, H., Ramadani, N., Utami, C. P., Rivaldi, M., Kuntarto, E., & Sholeh, M. (2021). Peran Bahasa dalam Keseharian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 1–9
- Yule, G. (2014). *Pragmatics (2nd ed.)*. Oxford: Oxford University Press.